

## Representasi Aktor Sosial dalam Pemberitaan Kasus Polwan Bakar Suami: Analisis Wacana Kritis

Hamim Mubarok<sup>1</sup>, Arik Fajar Cahyono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

[\\*hamimmubarok88@gmail.com](mailto:*hamimmubarok88@gmail.com)

### Keywords

Critical Discourse  
Analysis,  
Kompas.com,  
Liputan6.com,  
Policewoman Burns  
Husband, Theo van  
Leeuwen.

### Abstract

*This study aims to examine the representation of social actors in the coverage of the "Policewoman Burns Husband" case published by the online news outlets Kompas.com and Liputan6.com using Theo van Leeuwen's Critical Discourse Analysis (CDA) framework. Employing a descriptive qualitative approach, the study analyzes how meaning is constructed in news discourse through strategies of exclusion and inclusion, particularly in the forms of activation and passivation of social actors. The data consist of online news articles published between June and August 2024. The findings reveal that Kompas.com tends to represent the perpetrator as an active and personalized social actor through explicit identification and the use of emotionally charged narratives, thereby positioning the individual at the center of the discourse. In contrast, Liputan6.com predominantly employs passive and impersonal constructions by emphasizing legal-formal aspects and the role of law enforcement institutions, while downplaying the emotional dimensions of individual actors. These differences in representational strategies reflect distinct media ideologies and social constructions in framing the same event, highlighting the role of media discursive practices in shaping public perceptions of social actors and power relations in cases of domestic violence.*

### Kata Kunci

Analisis Wacana  
Kritis, Kompas.com,  
Liputan6.com,  
Polwan Bakar Suami,  
Theo van Leeuwen.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi aktor sosial dalam pemberitaan kasus "Polwan Membakar Suami" pada media daring Kompas.com dan Liputan6.com dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Theo van Leeuwen. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bagaimana makna dikonstruksikan dalam teks berita melalui strategi eksklusi dan inklusi, khususnya dalam bentuk aktivasi dan pasivasi aktor sosial. Data penelitian berupa teks berita daring yang dipublikasikan pada periode Juni hingga Agustus 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung merepresentasikan pelaku sebagai aktor yang aktif dan personal melalui penyebutan identitas secara eksplisit serta penggunaan narasi emosional, sehingga menempatkan individu sebagai pusat wacana. Sebaliknya, Liputan6.com lebih menonjolkan struktur pasif dan impersonal dengan menekankan aspek legal-formal serta peran institusi penegak hukum, sementara dimensi emosional individu relatif diminimalkan. Perbedaan strategi representasi tersebut merefleksikan ideologi media dan konstruksi sosial yang berbeda dalam membingkai peristiwa yang sama, serta menunjukkan bagaimana praktik diskursif media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap aktor dan relasi kuasa dalam kasus kekerasan domestik.

## Pendahuluan

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini dan kesadaran publik terhadap berbagai peristiwa sosial. Dalam konteks komunikasi Islam, media bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen dakwah yang menyebarkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan<sup>1</sup>. Dalam era digital saat ini, media online seperti *Kompas.com* dan *Liputan6.com* menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat. Berita yang mereka tampilkan tidak sekadar menyajikan fakta, tetapi juga mengandung makna ideologis yang berpengaruh terhadap persepsi pembaca terhadap suatu peristiwa.

Kasus “Polwan Bakar Suami” yang terjadi di Mojokerto pada Juni 2024 merupakan contoh nyata bagaimana media memainkan perannya dalam mengonstruksi realitas sosial. Peristiwa ini menyita perhatian publik karena melibatkan aparat kepolisian sebagai pelaku dan korban sekaligus, serta menimbulkan perdebatan moral dan sosial yang luas. Dalam pemberitaan, peristiwa tersebut menjadi sorotan karena pelaku merupakan seorang anggota polisi wanita (Polwan) berinisial Briptu FN, yang membakar suaminya, Briptu Rian, hingga meninggal dunia. Kejadian ini kemudian menjadi bahan liputan utama berbagai media, termasuk *Kompas.com* dan *Liputan6.com*, yang masing-masing menampilkan sudut pandang pemberitaan yang berbeda.

Pemberitaan *Kompas.com* pada 8 Juni 2024 dengan judul “Polwan Bakar Suami di Mojokerto, Briptu FN Siram Bensin dan Bakar Korban di Rumah”, menuliskan:

*“Seorang anggota Polwan berinisial Briptu FN membakar suaminya, Briptu Rian, di rumahnya sendiri di Mojokerto, Jawa Timur. Akibat kejadian itu, korban mengalami luka bakar serius dan dilarikan ke rumah sakit, namun nyawanya tidak tertolong.”*<sup>2</sup>

Narasi berita tersebut menunjukkan gaya penyampaian yang lugas dan dramatis, menonjolkan pelaku sebagai subjek utama tindakan kekerasan. Kalimat aktif dengan penggunaan kata kerja “membakar” menggambarkan tindakan agresif dan menyudutkan pelaku sebagai sosok yang bersalah. Sementara itu, *Liputan6.com* dalam berita berjudul “Polwan Pembakar Suami Ditahan Polda Jatim” tanggal 17 Juni 2024 menulis:

*“Pelaku pembakaran terhadap suaminya kini telah diamankan oleh pihak Polda Jawa Timur dan menjalani pemeriksaan intensif di ruang penyidik Propam.”*<sup>3</sup>

Berbeda dengan *Kompas.com*, *Liputan6.com* menggunakan kalimat pasif dan memilih menonjolkan peran institusi kepolisian daripada tindakan individu pelaku. Cara pemberitaan semacam ini menunjukkan bahwa media memiliki kepentingan ideologis masing-masing dalam mengonstruksi citra sosial pelaku dan lembaga yang menaunginya.

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 22.

<sup>2</sup> *Kompas.com*, “Polwan Bakar Suami di Mojokerto, Briptu FN Siram Bensin dan Bakar Korban di Rumah,” 8 Juni 2024.

<sup>3</sup> *Liputan6.com*, “Polwan Pembakar Suami Ditahan Polda Jatim,” 17 Juni 2024.

Kecenderungan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), yang berupaya memahami bagaimana teks media berperan dalam pembentukan makna sosial, kekuasaan, dan ideologi<sup>4</sup>. Salah satu model yang relevan digunakan untuk menganalisis struktur representasi media adalah model Theo van Leeuwen. Model ini menitikberatkan pada bagaimana aktor sosial ditampilkan (*inclusion*) atau disembunyikan (*exclusion*) dalam teks<sup>5</sup>. Van Leeuwen menjelaskan bahwa setiap pilihan bahasa baik berupa struktur kalimat, istilah, maupun diksi memiliki implikasi ideologis terhadap cara pembaca memahami peristiwa.

Analisis terhadap pemberitaan *Kompas.com* dan *Liputan6.com* menjadi penting karena keduanya merupakan media arus utama yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia. *Kompas.com* dikenal memiliki reputasi sebagai media nasional yang mengedepankan jurnalisme faktual dengan gaya humanis, sedangkan *Liputan6.com* lebih berfokus pada jurnalisme cepat dan informatif dengan pendekatan institusional<sup>6</sup>. Perbedaan gaya jurnalistik ini memengaruhi cara kedua media mengonstruksi makna dan menempatkan aktor sosial dalam pemberitaan kasus kriminal yang melibatkan aparat.

Dalam konteks dakwah, media semestinya menjalankan peran sebagai penyampai pesan moral yang mencerahkan masyarakat. Namun, pemberitaan yang bersifat sensasional atau bias dapat memunculkan citra negatif terhadap lembaga maupun individu. Oleh karena itu, analisis wacana kritis penting dilakukan agar kita dapat memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun persepsi publik serta ideologi yang tersembunyi di balik teks berita<sup>7</sup>.

Penelitian ini mengacu pada pandangan Van Dijk bahwa wacana media adalah bentuk kekuasaan simbolik, di mana ideologi bekerja melalui bahasa untuk memengaruhi cara berpikir masyarakat<sup>8</sup>. Dalam pemberitaan "Polwan Bakar Suami", pemilihan kata, struktur kalimat, dan fokus narasi menjadi alat untuk mengarahkan opini publik terhadap pelaku dan institusi Polri. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan gaya pemberitaan, tetapi juga untuk menyingkap makna ideologis di balik konstruksi wacana media tersebut.

Selain memiliki nilai akademik, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam ranah dakwah dan komunikasi Islam. Melalui kajian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih kritis terhadap teks media dan tidak mudah menerima informasi tanpa analisis makna. Dakwah melalui media harus menampilkan nilai-nilai *qaulan sadida* (perkataan yang benar) dan *qaulan baligha* (perkataan yang menyentuh hati), sehingga pemberitaan mampu menjadi sarana penyebaran nilai-nilai kebenaran dan keadilan<sup>9</sup>.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan utama:  
(1) Bagaimana *Kompas.com* dan *Liputan6.com* mengonstruksi realitas kasus

<sup>4</sup> Norman Fairclough, *Language and Power* (London: Longman, 2001), hlm. 25.

<sup>5</sup> Theo van Leeuwen, *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis* (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm. 31.

<sup>6</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 87.

<sup>7</sup> Teun A. Van Dijk, *Discourse and Power* (New York: Palgrave Macmillan, 2009), hlm. 15.

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 19.

<sup>9</sup> QS. An-Nahl: 125.

“Polwan Bakar Suami” melalui strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial menurut model Theo van Leeuwen, dan (2) Bagaimana memaknai wacana KDRT dalam model teori Theo van Leeuwen pada berita “Polwan Bakar Suami”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi Islam dan memperkaya kajian analisis wacana kritis dalam konteks media digital Indonesia kontemporer.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Theo van Leeuwen. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji bagaimana media mengonstruksi realitas sosial melalui bahasa, khususnya dalam merepresentasikan aktor sosial dan relasi kuasa dalam teks berita. Analisis difokuskan pada strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial, terutama dalam bentuk aktivasi, pasivasi, personalisasi, dan impersonalisasi.

Data penelitian berupa teks berita daring yang dipublikasikan oleh Kompas.com dan Liputan6.com terkait kasus “Polwan Bakar Suami” pada periode 8–18 Juni 2024, saat isu tersebut menjadi perhatian nasional. Kedua media dipilih karena merupakan portal berita arus utama dengan karakter pemberitaan yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis komparatif atas strategi diskursif yang digunakan. Unit analisis penelitian ini adalah teks berita yang secara langsung merepresentasikan pelaku, korban, dan institusi kepolisian dalam konteks kasus tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, dengan cara mengunduh dan mengarsipkan teks berita dari situs resmi masing-masing media. Data kemudian dibaca secara mendalam (close reading) dan diklasifikasikan berdasarkan kategori representasi aktor sosial menurut Van Leeuwen.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (pemilihan teks yang relevan), penyajian data (pengelompokan temuan berdasarkan kategori representasi), dan penarikan kesimpulan (interpretasi makna ideologis dan sosial). Untuk memperdalam analisis, penelitian ini juga mengacu pada dimensi AWK Fairclough yang meliputi dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial, guna memahami hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pemberitaan media.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, dengan membandingkan temuan antar-media serta mengaitkannya dengan teori representasi sosial dan ideologi media. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi interpretasi dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial yang menyita perhatian publik, yaitu kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh seorang anggota kepolisian terhadap suaminya sendiri. Kasus ini menjadi menarik untuk dikaji karena melibatkan dua aktor sosial yang sama-sama berprofesi sebagai anggota Polri, sehingga membuka ruang analisis terhadap bagaimana media mengonstruksi narasi tentang kekerasan, gender, dan institusi kepolisian. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana *Kompas.com* dan *Liputan6.com*

merepresentasikan aktor sosial dalam pemberitaan kasus “Polwan Bakar Suami” melalui strategi representasi yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen.

Dalam pemberitaan *Kompas.com* tanggal 8 Juni 2024 dengan judul “*Polwan Bakar Suami di Mojokerto, Briptu FN Siram Bensin dan Bakar Korban di Rumah*”, kalimat pembukanya menyebutkan:

*“Seorang anggota Polwan berinisial Briptu FN membakar suaminya, Briptu Rian, di rumahnya sendiri di Mojokerto, Jawa Timur. Akibat kejadian itu, korban mengalami luka bakar serius dan dilarikan ke rumah sakit, namun nyawanya tidak tertolong.”<sup>10</sup>*

Penggunaan struktur kalimat aktif dengan pelaku sebagai subjek tindakan menunjukkan bahwa *Kompas.com* mengonstruksi pelaku sebagai agen utama dalam peristiwa ini. Pilihan kata kerja “*membakar*” menegaskan tindakan agresif dan menciptakan efek emosional yang kuat bagi pembaca. Hal ini menunjukkan strategi aktivasi, di mana pelaku ditempatkan sebagai sosok yang bertanggung jawab penuh terhadap tindakannya. Bahasa jurnalistik semacam ini membentuk persepsi publik bahwa pelaku adalah pihak yang dominan dan berkuasa dalam kejadian tersebut.

Sebaliknya, pemberitaan *Liputan6.com* dalam artikel berjudul “*Polwan Pembakar Suami Ditahan Polda Jatim*” yang diterbitkan pada 17 Juni 2024 menuliskan:

*“Pelaku pembakaran terhadap suaminya kini telah diamankan oleh pihak Polda Jawa Timur dan menjalani pemeriksaan intensif di ruang penyidik Propam.”<sup>11</sup>*

Struktur kalimat tersebut bersifat pasif. Agen tindakan, yakni pihak kepolisian, ditempatkan sebagai pelaksana tindakan penegakan hukum, bukan pelaku kekerasan. Ini memperlihatkan strategi pasivasi sebagaimana dijelaskan Theo van Leeuwen, yaitu cara menempatkan aktor sosial bukan sebagai subjek utama, melainkan sebagai objek dari suatu proses sosial<sup>12</sup>. Dengan demikian, *Liputan6.com* tidak secara langsung menonjolkan pelaku sebagai pihak yang harus dipertanggungjawabkan secara moral, melainkan menempatkannya dalam kerangka administratif yang dikontrol oleh lembaga.

Kedua pola tersebut menunjukkan adanya perbedaan ideologis antara media. *Kompas.com* menonjolkan sisi moral dan emosional peristiwa dengan menggambarkan detail tindakan pelaku secara langsung. Dalam kutipan lain disebutkan:

*“Korban sempat berteriak meminta tolong sebelum api membesar dan melalap tubuhnya. Warga sekitar berusaha memadamkan api, namun nyawa Briptu Rian tidak terselamatkan.”<sup>13</sup>*

---

<sup>10</sup> Kompas.com, “Polwan Bakar Suami di Mojokerto, Briptu FN Siram Bensin dan Bakar Korban di Rumah,” 8 Juni 2024.

<sup>11</sup> Liputan6.com, “Polwan Pembakar Suami Ditahan Polda Jatim,” 17 Juni 2024.

<sup>12</sup> Theo van Leeuwen, *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 23–25.

<sup>13</sup> Kompas.com, “Korban Sempat Berteriak Sebelum Api Membesar,” 8 Juni 2024.



Narasi ini mengandung unsur dramatik yang tinggi. Penggunaan diksi seperti *“berteriak meminta tolong”* dan *“api melalap tubuhnya”* berfungsi membangun efek empatik bagi pembaca. Secara ideologis, hal ini menegaskan bahwa *Kompas.com* lebih menyoroti aspek kemanusiaan dan moralitas dalam pemberitaan kriminal.

Sedangkan *Liputan6.com* mengambil posisi yang berbeda dengan menggunakan gaya berita institusional. Dalam berita tanggal 18 Juni 2024 berjudul *“Kabid Humas Polda Jatim: Pelaku Telah Diamankan”*, media ini menulis:

*“Kabid Humas Polda Jatim Kombes Dirmanto menyatakan bahwa pelaku telah diamankan dan kasusnya ditangani sesuai prosedur hukum yang berlaku.”<sup>14</sup>*

Kalimat tersebut memperlihatkan bentuk impersonalisasi, di mana pelaku tidak disebut dengan nama atau identitas pribadi, melainkan dikaburkan di balik pernyataan resmi lembaga. Strategi ini meminimalkan eksposur individual terhadap pelaku, sekaligus menegaskan bahwa Polri bertindak profesional dalam menangani kasus yang melibatkan anggotanya.

Menurut Theo van Leeuwen, bentuk impersonalisasi seperti ini sering digunakan media untuk melindungi citra kelembagaan dan menjaga jarak dari pelaku individu<sup>15</sup>. Dengan demikian, *Liputan6.com* secara implisit merepresentasikan Polri sebagai lembaga yang netral dan bertanggung jawab, sedangkan pelaku dikonstruksi sebagai bagian dari sistem yang sedang diproses hukum, bukan sebagai individu yang menyimpang secara moral.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kedua media ini menggunakan strategi inklusi dan eksklusi secara berbeda. *Kompas.com* secara eksplisit menampilkan pelaku dan korban dalam narasi, termasuk kronologi dan kondisi korban setelah kejadian. Sementara itu, *Liputan6.com* cenderung menghapus bagian-bagian yang berhubungan dengan kondisi korban dan lebih fokus pada proses hukum serta tindakan resmi kepolisian. Pola semacam ini menunjukkan perbedaan orientasi ideologi redaksional: *Kompas.com* menekankan sisi human interest, sedangkan *Liputan6.com* menonjolkan aspek objektivitas formal.

Dalam konteks aktivasi dan pasivasi, perbedaan struktur ini menjadi signifikan karena menentukan fokus wacana yang terbentuk di benak pembaca. Dalam berita *Kompas.com*, pelaku digambarkan sebagai agen aktif dalam kalimat seperti:

*“Briptu FN menyiramkan bensin ke tubuh suaminya sebelum menyalakan api dengan korek.”<sup>16</sup>*

Sedangkan dalam *Liputan6.com* ditulis:

*“Pihak kepolisian masih mendalami motif pelaku dalam peristiwa pembakaran yang menyebabkan korban meninggal dunia.”<sup>17</sup>*

<sup>14</sup> Liputan6.com, “Kabid Humas Polda Jatim: Pelaku Telah Diamankan,” 18 Juni 2024.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Kompas.com, “Polwan Bakar Suami di Mojokerto,” 8 Juni 2024.

<sup>17</sup> Liputan6.com, “Motif Masih Didalami, Polwan Pembakar Suami Jalani Pemeriksaan,” 17 Juni 2024.

Kedua bentuk ini memperlihatkan bagaimana peran agen tindakan dipindahkan. Pada *Kompas.com*, pelaku adalah subjek utama tindakan kekerasan; pada *Liputan6.com*, pelaku menjadi objek dari penyelidikan. Dalam perspektif Fairclough (1995), perbedaan seperti ini menggambarkan bahwa teks media adalah arena ideologis di mana makna sosial dinegosiasikan<sup>18</sup>.

Bila dikaitkan dengan teori representasi sosial Stuart Hall (1997), maka dapat dikatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui bahasa. Representasi pelaku sebagai individu atau sebagai bagian dari institusi mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditonjolkan oleh masing-masing media. *Kompas.com* berupaya membangun narasi moral tentang tindakan kekerasan, sedangkan *Liputan6.com* berusaha menegaskan citra profesionalisme lembaga kepolisian<sup>19</sup>.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, konstruksi wacana media tentang kekerasan dan moralitas masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan etika publik. Penggunaan istilah seperti “istri bakar suami” atau “kasus KDRT Polwan” tidak hanya menandai identitas pelaku, tetapi juga menjadi simbol penyimpangan nilai keluarga yang dianggap suci. Dengan demikian, wacana media ini memiliki implikasi dakwah, karena turut membentuk cara masyarakat memahami moralitas, hukum, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua media mengonstruksi realitas sosial secara berbeda: *Kompas.com* membangun narasi moral-emosional yang berorientasi pada tanggung jawab individu, sementara *Liputan6.com* menampilkan narasi institusional yang berfokus pada penegakan hukum dan netralitas lembaga. Perbedaan strategi representasi aktor sosial ini membuktikan bahwa bahasa media bukan sekadar alat komunikasi, melainkan perangkat ideologis yang mampu membentuk kesadaran publik<sup>20</sup>.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemberitaan kasus “Polwan Bakar Suami” di *Kompas.com* dan *Liputan6.com* dengan menggunakan model representasi aktor sosial Theo van Leeuwen, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua media menerapkan strategi eksklusi dan inklusi secara berbeda dalam mengonstruksi realitas peristiwa. *Kompas.com* cenderung menekankan strategi inklusi dengan merepresentasikan pelaku sebagai aktor yang aktif melalui penggunaan kalimat aktif, sehingga pelaku diposisikan sebagai agen utama dalam tindak kekerasan. Meskipun demikian, media ini juga melakukan eksklusi terbatas dengan menunda penyebutan identitas pelaku pada bagian awal teks, yang secara implisit mengarahkan pembaca untuk terlebih dahulu membangun empati terhadap korban. Sebaliknya, *Liputan6.com* lebih dominan menggunakan strategi eksklusi melalui pasivasi dan nominalisasi, sehingga identitas dan peran pelaku sering digeneralisasi

<sup>18</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman, 1995).

<sup>19</sup> Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications, 1997).

<sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

atau ditempatkan sebagai objek dari proses hukum dan tekanan sosial. Dalam konteks ini, strategi inklusi di Liputan6.com lebih diarahkan pada pengungkapan motif rumah tangga dan kondisi psikologis pelaku, yang membangun framing pemberitaan yang relatif empatik.

Perbedaan strategi representasi tersebut turut memengaruhi cara kedua media membingkai wacana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kompas.com cenderung memaknai kasus ini sebagai peristiwa kriminal yang berujung pada kematian korban, sehingga pelaku lebih konsisten diposisikan sebagai subjek tindak pidana. Sementara itu, Liputan6.com menghadirkan wacana KDRT sebagai fenomena domestik yang kompleks dengan menonjolkan latar belakang psikologis, relasi personal, dan dinamika konflik dalam rumah tangga. Temuan ini menegaskan bahwa pemberitaan media tidak bersifat netral, melainkan merefleksikan ideologi dan posisi diskursif masing-masing media dalam membangun makna sosial atas kasus kekerasan domestik, sekaligus membentuk persepsi publik terhadap pelaku, korban, dan relasi kuasa di dalamnya.

## Daftar Pustaka

- Alfiandy, W. H., Afiati, E., & Khairun, D. Y. (2020). *Prokrastinasi mahasiswa selama masa pembelajaran daring*. Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 3(1), 355–362.
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. USA: Da Capo Press.
- Cahyono, A. F., & Handayani, G. M. (2024). Stereotip Generasi Z dalam Lirik Lagu For Revenge dengan Perspektif Pragmatik. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 118-132.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *Handbook of qualitative research* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Dewan Pers. (2022). *Kode Etik Jurnalistik Indonesia*. Jakarta: Dewan Pers.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2001). *Language and power* (2nd ed.). London: Longman.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: SAGE Publications.
- Hamka. (2015). *Filsafat hidup*. Jakarta: Republika.
- Handayani, G. M. H. G. M., & Cahyono, A. F. (2025). An Analysis of Speaking Skill Assessment Activities in Contemporary English Language Teaching. *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 4(1), 33-41.
- Handayani, G. M., & Cahyono, A. F. (2023). Speech Act Analysis on Abdullah Azwar Anas Presentation in Kick Andy TV Show. *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 2(2), 166-177.



- Handayani, G. M., & Cahyono, A. F. (2024). Classroom Interaction: Teacher Talk and Students' Responses. *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 3(1), 69-80.
- Jalaluddin Rakhmat. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kent, C. (2017, Juli 17). Villains take over Gotham; Superman stays away. *The Daily Planet*, hal. A1.
- Kompas.com. (2024, Juni 10). *Kapolres Mojokerto jelaskan kronologi Polwan bakar suami*. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Kompas.com. (2024, Juni 8). *Korban sempat berteriak sebelum api membesar*. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Kompas.com. (2024, Juni 8). *Polwan bakar suami di Mojokerto, Briptu FN siram bensin dan bakar korban di rumah*. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Liputan6.com. (2024, Juni 17). *Motif masih didalami, Polwan pembakar suami jalani pemeriksaan*. Diakses dari <https://www.liputan6.com>
- Liputan6.com. (2024, Juni 17). *Polwan pembakar suami ditahan Polda Jatim*. Diakses dari <https://www.liputan6.com>
- Liputan6.com. (2024, Juni 18). *Kabid Humas Polda Jatim: Pelaku telah diamankan*. Diakses dari <https://www.liputan6.com>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwadinata, H. (2018, Desember 31). *Statistika dan analisis* [Halaman web]. Diakses dari <http://www.onlinestats.com/12312012/analysisofstats>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Dijk, T. A. (2003). *Ideology and discourse analysis*. Barcelona: Universitat Pompeu Fabra.
- Van Dijk, T. A. (2009). *Discourse and power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis*. London: SAGE Publications.